PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

HUBUNGAN JUMLAH PARTUS DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA BIRU

Harismayanti[1], Ani Retni[2], Sri Yulian Hunow[3], Dhea Safitri Didik Hariyanto[4]
Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

ASI Eksklusif
Jumlah Partus
Pendidikan

ABSTRAK

Kurangnya pemberian ASI secara esklusif pada bayi berdampak pada perkembangan kognitif dan pertumbuhan fisik anak seperti pertumbuhan otak terhambat, pertumbuhan jasmani terhambat sehingga anak menjadi stunting, anak menjadi lemah dan mudah sakit.Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Gorontalo (2018) sebesar 46,91%. Tujuan penelitian untuk mengetahuijumlah partus dan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 54 bayi dengan jumlah sampel yang sama yaitu sebanyak 54 responden. Hasil penelitian menunjukan jumlah partus tertinggi yaitu primipara sebanyak 31 orang dengan nilai *pValue*=0.014<0.05 dan pendidikan ibu yang diteliti tertinggi yaitu pendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 36 orang dengan nilai *pValue*=0.000<0.05. Kesimpulan terdapat hubunganjumlah partus dan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Saran diharapkan menjadi bahan masukan untuk pihak puskemas dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI esklusif serta dapat menambah informasi bagi ibu agar memberikan ASI esklusif pada anaknya.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Harismayanti, Ani, Sri, Dhea
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

PENDAHULUAN

Kurangnya pemberian ASI pada bayi akan berdampak pada perkembangan kognitif dan pertumbuhan fisik anak seperti pertumbuhan otak terhambat yang menyebabkan anak tidak cerdas, pertumbuhan jasmani terhambat sehingga anak menjadi stunting, anak menjadi lemah dan mudah sakit, beresiko menderita alergi, asma, obesitas, gangguan pencernaan, gangguan gigi dan maloklusi, anemia defisiensi besi, hipertensi dan jantung. Ada beberapa faktor yang memperhambat ibu dalam pemberian ASI eksklusif, diantaranya promosi dari susu formula yang hebat serta kesalahan dalam penatalaksanaan menyusui itu sendiri. Bayi yang menerima ASI eksklusif telah terbukti lebih cerdas dan sulit terserang peyakit. Sedikitnya prevalensi dan semakin singkatnya lama penyusuan meningkatkan resiko jumlah morbiditas dan mortalitas pada bayi di sejumlah negara-negara berkembang, terutama penyakit ISPA dan diare. Serta ketidaktaatan dalam memberikan ASI eksklusif bisa menyebabkan gangguan gizi (Pitaloka, Abrory and Pramita, 2018).

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan ASI eksklusif salah satunya adalah paritas. Paritas adalah jumlah kelahiran janin yang memenuhi syarat untuk melangsungkan kehidupan. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara. Seorang ibu dengan persalinan berikutnya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya dan apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain hal ini memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya (Purnamasari and Khasanah, 2020). Kemudian ada faktor tingkat pendidikan, tingkat pendidikan ibu yang semakin rendah berpengaruh pada kurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan, khususnya pemberian ASI eksklusif. Proporsi ibu yang setuju dengen pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu dengan pendidikan tinggi (SMP dan SMA) dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah (SD dan tidak bersekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan bayi yang benar, terutama pemberian ASI eksklusif pada kelompok ibu pedidikan rendah (Hastuti, Machfudz and Budi Febriani, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang ASI Eksklusif yang terus berkembang, WHO (*World Health Organization*) dan IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) telah memberikan kode etik yang memberikan aturan agar setiap bayi wajib diberikan ASI eksklusif (ASI tanpa selingan atau tambahan apapun, meski itu air putih) sampai usia minimal mencapai 6 bulan. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI. No. 450/MENKES/IV/2004 tentang ASI secara eksklusif diberikan pada bayi di Indonesia. Pemerintah juga menegaskan tentang pemberian ASI eksklusif yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 dalam BAB III pasal 7 yang menyatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. (Pitaloka, Abrory and Pramita, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi ASI eksklusif secara nasional sebesar 37,3%. Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Gorontalo (2018) sebesar 46,91%. Berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Gorontalo (2018), prevalensi pemberian ASI eksklusif yaitu 29,4% angka tersebut masih jauh dibawah target yang sudah ditetapkan Indonesia dan WHO yaitu 85%. (Zakaria and Ali, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif analitik* yang menggunakan pendekatan *cros-sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko (*indenpendent*) dan faktor efek (*dependent*), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama.

Sumber data yang diambil yaitu sumber data Primer dengan cara memberikan kuesioner kepada subyek penelitian, selain itu melakukan dokumentasi saat subyek melakukan pengisian kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 343 ibu menyusui yang terdaftar di Puskesmas Telaga Biru. Sampel penelitian ini adalah ibu menyusui yang aktif dalam mengikuti posyandu di wilayah kerja Puskesmas Telaga yaitu berjumlah 54 bayi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria Inklusi
   a. Ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dan terdaftar di puskesmas Telaga Biru.
   b. Memahami cara pengisian kuisioner yang telah diberikan.
   c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
2. Kriteria Eksklusi
   a. Ibu yang memiliki anak lebih dari 24 bulan dan tidak aktif mengikuti posyandu.
   b. Ibu menyusui yang tidak berdomisili di Telaga Biru.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Dan telah dilaksanakan pada tanggal 10 bulan Agustus tahun 2023. Variabel bebas (*Independen*) adalah jumlah partus dan tingkat pendidikan ibu. Dan variabel terikat (*dependen*) yaitu pemberian ASI eksklusif. Analisis dilakukan dengan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaanya adalah (α=0.05%) dengan *statistic* menggunakan komputer.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi jumlah partus responden.

Jumlah Partus	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Primipara	31	57.4
Multipara	22	40.7
Grandemultipara	1	1.9
Total	**54**	**100**

Sumber: Data primer 2023

ISSN: 2654-8127

Pada tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah partus pada ibu yang diteliti di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu primipara sebanyak 31 orang (57,4%) dan terendah yaitu grandemultipara sebanyak 1 orang (1,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan ibu.

Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Dasar (SD)	13	24.1
Menengah (SMP dan SMA)	36	66.7
Tinggi (Sarjana)	5	9.3
Total	**54**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa pendidikan ibu yang diteliti di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu pendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 36 orang (66,7%) dan terendah yaitu pendidikan tinggi (Sarjana) sebanyak 5 orang (9,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pemberian ASI Esklusif.

Pemberian ASI Esklusif	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
ASI Esklusif	41	75.9
Tidak ASI Esklusif	13	24.1
Total	**54**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Pada tabel 2. dapat dilihat bahwa pemberian ASI Esklusif di Puskesmas Telaga Biru yang diteliti tertinggi yaitu diberikan ASI Esklusif sebanyak 41 orang (75,9%) dan terendah yaitu tidak diberikan ASI Esklusif sebanyak 13 orang (24,1%).

Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat digunakan *chi square* dengan tingkat kemaknaanya adalah (α=0.05%) karena untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Tabel 4. Hubungan jumlah partus terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Jumlah Partus	Pemberian ASI Esklusif			
	ASI Esklusif	Tidak ASI Esklusif	Total	P=Value
Primipara	19	12	**31**	0,014
Multipara	21	1	**22**	
Grandemultipara	1	0	**1**	
Total	**41**	**13**	**54**	

Sumber: Data primer 2023

Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa ibu dengan primipara dengan pemberian ASI Esklusif sebanyak 19 dan 12 orang tidak memberikan ASI Esklusif.Ibu dengan multipara dengan pemberian ASI Esklusif sebanyak 21 orang dan 1 orang tidak memberikan ASI Esklusif.Ibu dengan grandemultipara dengan pemberian ASI Esklusif sebanyak 1 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.014<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jumlah partus terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Tabel 5. Hubungan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Pendidikan Ibu	Pemberian ASI Esklusif			
	ASI Esklusif	Tidak ASI Esklusif	Total	P=Value
Dasar (SD)	4	9	**13**	0,000
Menengah (SMP dan SMA)	36	0	**36**	
Tinggi (Sarjana)	1	4	**5**	
Total	**41**	**13**	**54**	

Sumber: Data primer 2023

Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa ibu dengan pendidikan dasar (SD) dalam pemberian ASI Esklusif sebanyak 4 dan 9 orang tidak memberikan ASI Esklusif.Ibu dengan pendidikan menengah (SMP dan SMA) dalam pemberian ASI Esklusif sebanyak 36 orang.Ibu dengan pendidikan tinggi (Sarjana) dalam pemberian ASI Esklusif sebanyak 1 orang dan 4 orang tidak memberikan ASI Esklusif. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Jumlah Partus

Jumlah partus pada ibu yang diteliti di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu primipara sebanyak 31 orang dan terendah yaitu grandemultipara sebanyak 1 orang.Terdapat juga 22 orang dengan multipara.Jumlah partus atau paritas merupakan faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan ASI eksklusif salah satunya adalah paritas.Paritas merupakan jumlah kelahiran janin yang memenuhi syarat untuk melangsungkan kehidupan atau jumlah kelahiran hidup.Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara.

Menurut Wiji (2017), paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Ibu yang paritas > 1 dari akan akan mempengaruhi terhadap lamanya menyusui hal ini dikarenakan faktor pengalaman yang di peroleh ibu.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibu yang multipara dan grandemultipara memiliki pengalaman dari laktasi sebelumnya, hal ini membuat ibu menjadi lebih siap dalam menyusui ketika memiliki bayi lagi sehingga pemberian ASI menjadi lebih efektif.Pengalaman laktasi sebelumnya juga membantu ibu meredakan kecemasan dalam memberikan ASI pada bayinyan.Ibu yang primipara tidak memiliki pengalaman laktasi sebelumnya sehingga dapat menyebabkan stres. Stres yang dialami ibu primipara dapat meningkatkan kadar hormon kortisol dalam darah sehingga banyak ibu dengan primipara tidak memberikan ASI Esklusif pada bayinya.

Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu yang diteliti di Puskesmas Telaga Biru tertinggi yaitu pendidikan menengah (SMPA dan SMA) sebanyak 36 orang dan terendah yaitu pendidikan tinggi (Sarjana) sebanyak 5 orang, sedangkan ibu dengan pendidikan dasar (SD) sebanyak 13 orang.Pendidikan ibu menyusui yang terdaftar di puskesmas Telaga Biru masih tergolong rendah,sebagian besar hanya sampai di tingkat menengah, karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.Pendidikan merupakan proses untuk perubahan manusia, yaitu yang sebelumnya manusia dari tidak mengetahui, bodoh, kurang paham menjadi mengetahui, pintar dan menjadi paham, intinya adalah membentuk kesempurnaan jasmani dan rohani.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik”. Apabila dibuat menjadi kata benda berubah menjadi pendidikan, yang berarti bahwa suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap seseorang ataupun sekelompok orang cara pengajaran dan pelatihan sebagai upaya untuk mendewasakan manusia. Pengetahuan berasal dari rasa ingin tahu seseorang sehingga muncul ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah sebuah wahana yang sangat penting untuk membangun dan membentuk karakter manusia, yang pada akhirnya output dari pendidikan tersebut yang akan menjadi sumber daya pembangunan (Haderani, 2018).

Berdasarkan pembahasan di atas peneiti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang.Selain itu pendidikan merupakan salah satu karakteristik demografi yang dapat mempengaruhi seseorang baik terhadap lingkungan maupun obyek tertentu.Selain itu, pendidikan merupakan faktor tidak langsung yang berpengaruh pada terhadap sikap dan perilaku seseorang.Semakin tinggi pendidikan seseorang atau baik sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut.

Pemberian ASI Esklusif

Pemberian ASI Esklusif di Puskesmas Telaga Biru yang diteliti tertinggi yaitu diberikan ASI Esklusif sebanyak 41 orang dan terendah yaitu tidak diberikan ASI Esklusif sebanyak 13 orang. Sebagian ibu menyusui yang terdaftar di Puskesmas Telaga Biru memiliki kesadaran dalam pentingnya pemberian ASI eksklusif, tetapi ada beberapa juga yang tidak memberikan ASI eksklusif karena beberapa faktor seperti ASI tidak keluar dan faktor dari pemakaian kontrasepsi.

Menurut Suja (2023) jumlah produksi ASI juga menjadi penyebab ibu gagal dalam memberikan ASI Eksklusif. Tingginya tingkat stress ibu yang bekerja di perkotaan menjadi pengaruh besar terhadap meningkatnya produksi ASI. Perubahan mood ibu, seperti stress, cemas dan khawatir selama menyusui bisa mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan.Stres dapat meningkatkan produksi hormon stres dalam tubuh ibu sehingga bisa merusak fungsi otak dan semua organ tubuh termasuk menghambat produksi dan jumlah ASI yang dihasilkan.Selain itu, stress juga dapat menurunkan daya tahan tubuh ibu dan membuat ibu rentan sakit sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi produksi ASI menjadi berkurang.

Berdasarkan pembahasan di atas peneiti mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI Esklusif hal ini karena program pemerintah terkait promosi dan kepedulian masyarakat terhadap ASI dan menyusui terus digalakkan dan mengami peningkatan, jumlah ibu yang menyusui anaknya pun terus meningkat segera setelah melahirkan, namun meskipun terjadi peningkatan harus diakui bahwa

pecapaian tersebut masih belum optimal dibuktikan dengan masih terdapat ibu yang tidak memberikan ASI Esklusif dimana penyebabnya tidak dapat dihindari, sehingga untuk mencapai peningkatan pemberian ASI Esklusif berbagai pihak terus mencari solusi dan jalan keluarnya agar semua ibu dapat memberikan ASI secara esklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

Analisis Bivariat

Hubungan Jumlah Partus terhadap Pemberian ASI Esklusif di Wilayah Kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Ibu dengan primipara dengan pemberian ASI Esklusif sebanyak 19 dan 12 orang tidak memberikan ASI Esklusif.Ibu dengan multipara dengan pemberian ASI Esklusif sebanyak 21 orang dan 1 orang tidak memberikan ASI Esklusif.Ibu dengan grandemultipara dengan pemberian ASI Esklusif sebanyak 1 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.014<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jumlah partus terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati (2022) dengan judul hubungan paritas dengan ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa diperoleh nilai p=0,009 maka ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan perilaku menyusui eksklusif dengan OR=3,656 artinya ibu multipara mempunyai peluang 3,6 kali untuk menyusui eksklusif disbanding ibu primipara.

Menurut Wiji (2017), paritas dalam menyusui adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Ibu yang paritas > 1 dari akan akan mempengaruhi terhadap lamanya menyusui hal ini dikarenakan faktor pengalaman yang di peroleh ibu. Status paritas yang berisiko tidak memberikan ASI eksklusif adalah primipara, karena pengetahuan dan pengalaman sangat berkaitan dengan apa yang akan dilakukan. Multipara sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dari paritas sebelumnya sehingga berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif. Ibu primipara lebih tidak teratur dalam memberikan ASI dalam dua minggu dan 12 minggu pertama dibandingkan dengan ibu multipara. Ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI jauh lebih banyak dibandingkan ibu yang melahirkan pertama kali. Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi. Semakin banyak paritas ibu akan semakin berpengalaman dalam memberikan ASI dan mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI, sehingga tidak ada masalah bagi ibu dalam memberikan ASI.

Hubungan Pendidikan Ibu terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Ibu dengan pendidikan dasar (SD) dalam pemberian ASI Esklusif sebanyak 4 dan 9 orang tidak memberikan ASI Esklusif.Ibu dengan pendidikan menengah (SMP dan SMA) dalam pemberian ASI Esklusif sebanyak 36 orang.Ibu dengan pendidikan tinggi (Sarjana) dalam pemberian ASI Esklusif sebanyak 1 orang dan 4 orang tidak memberikan ASI Esklusif. Diketahui nilai 5tatistic atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan terhadap pemberian ASI Esklusif di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Penelitian yang dilakukan oleh Ampu (2021) dengan judul hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Neomuti. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden untuk kasus dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) (73,5%) dan untuk kontrol sebagian besar dengan pendidikan dasar (SD,SMP) (50,0%) dan ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara (p = 0,016).

Tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki seorang ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan program pemberian ASI eksklusif. Semakin ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka ibu semakin mudah dalam menerima informasi, ide, gagasan dan materi sehingga akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkannya. Dengan adanya sebuah pendidikan, maka akan timbul hasrat dan keinginan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan (Notoatmodjo, 2014). Ibu yang memiliki pendidikan rendah memungkinkan ibu untuk lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI dan manfaat pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.Masalah pemberian ASI pada bayi masih terkait dengan rendahnya pemahaman ibu, keluarga tentang kandungan, manfaat terpenting ASI untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi generasi penerus yang cerdas.Kebiasaan memberikan makanan lebih dini pada bayi pada sebagaian masyarakat menjadi pemicu gagalnya pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan jumlah partus dan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Esklusif untuk jumlah partus tertinggi yaitu primipara sebanyak 31 orang dan untuk pendidikan tertinggi yaitu pendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 36 orang. Pada analisis bivariat diperoleh nilai signifikan=0.014<0.05 untuk jumlah partus terhadap pemberian ASI Esklusif dan signifikan=0.000<0.05 untuk pendidikan terhadap pemberian ASI Esklusif sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan jumlah partus dan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI Esklusif untuk jumlah partus di wilayah kerja Puskemas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ampu. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA, 2(12), 9–19..

[2] Hastuti, B.W., Machfudz, S. And Budi Febriani, T. (2015). Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten', *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(4), Pp. 179–187.

[3] Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1).

[4] Notoadmodjo, S. (2014). Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan Perilaku Kesehatan . Rineka Cipta.

[5] Pitaloka, D.A., Abrory, R. And Pramita, A.D. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Correlation Between Knowledge , Education And Exclusive Breastfeeding Among Mothers In Kedungrejo Village , Waru Sub-Distric', Pp. 265–270.

[6] Purnamasari, D. And Khasanah, R.N. (2020). Hubungan Paritas Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Rumah Konseling Banyuwangi Tahun 2020', *Jurnal Healthy*, 9(1), Pp. 71–76.

[7] Retnawati. (2022). Hubungan Paritas Dengan Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan. Estu Utomo Health Science-Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol. XVI, No.1.

[8] Suja. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu dan Keberhasilan ASI Eksklusif di Perkotaan Indonesia: Analisis Data IFLS 5. Jurnal Keperawatan SUMBA. Volume 1 Nomor 2.

[9] Wiji R,N. (2017). ASI dan Pedoman Ibu Menyusui. Yogyakarta : Nuha Medika.

[10] Zakaria, F. And Ali, R.N.H. (2020). Analisa Faktor Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kabupaten Gorontalo', 9, Pp. 86–94.